

ALTERNATIVE ACTIONS IN OVERCOMING LEARNING DIFFICULTIES (A CASE STUDY AT SMA NEGERI 15 BANDUNG)

Tatang Hidayat¹, Munawar Rahmat²

¹ Prodi Pendidikan Agama Islam SPs UPI, Bandung and Indonesia, ✉ tatanghidayat@upi.edu

² Prodi Pendidikan Agama Islam SPs UPI, Bandung and Indonesia, ✉ munwarrahmat@upi.edu

Abstract

Schools, as formal education institutions, are supposed to be a pleasant place and able to facilitate the learning process. However, in reality, it seems that learning difficulties still occur among students. The purpose of this study is to describe alternative actions in overcoming learning difficulties. This study uses a qualitative approach and a case study method. The researchers acted as the main instrument. Interviews and documentation studies were employed as data collection techniques. After the data was collected, the researchers used descriptive data analysis techniques. Based on the results of the study, several learning difficulties that were experienced by the students occurred due to several factors, namely lack of motivation in learning, fluctuating enthusiasm, family background, lack of interest in one subject that often led to students absent from school, the condition of the class that is not conducive, and student's health history of certain diseases. Basically, every learning difficulty experienced by the students can be overcome through Islamic guidance and counseling such as providing assistance in the form of guidance and advising to individuals who are facing problems and to those who are not to develop their potentials, so that they are always in harmony with the Islamic provisions and instructions. Islamic guidance and counseling methods include Qur'anic counseling, Ṣalat therapy, habituation of dhikr, and other good deeds, through the approach of Sufism. As for the strategy in approaching students who have learning difficulties is done in a subtle way and easy to understand by using three methods namely al-hikmah, maui'zah hasanah, and mujādalāh. The implication is that the Islamic guidance and counseling are very important to be learned, pondered, understood, developed, and implemented in overcoming learning difficulties.

Keywords: *Actions, Islamic Counseling, Learning Difficulties, SMA Negeri 15 Bandung*

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan merupakan proses bimbingan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, sebelum mengoptimalkan potensi tersebut tentu mesti mengetahui terlebih dahulu hakikat manusia itu sendiri. Anwar (2015) mencatat hakikatnya manusia adalah makhluk biologis, pribadi sosial dan makhluk religius. Dalam diri manusia ada potensi fitrah yang cenderung selalu berbuat kebaikan, untuk mengembangkan potensi fitrah yang ada dalam diri manusia tentunya perlu diadakan sebuah bimbingan supaya potensi yang ada dalam dirinya bisa berkembang optimal. Bimbingan bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini lembaga pendidikan formal memiliki peranan sentral dalam melakukan bimbingan ini, terutama di sekolah, karena di sekolah para siswa bisa dibimbing oleh guru selaku tenaga profesional dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan.

Yuliyatun (2013) melaporkan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang keberadaannya sangat menentukan para guru untuk benar-benar menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada siswanya. Dalam lingkungan yang sangat terbatas

ini, para guru diharapkan mampu mengoptimalkan peranannya sebagai tenaga profesional yang benar-benar mampu mengoptimalkan potensi yang terpendam dari siswa, para guru juga diharapkan dapat membangun keseimbangan emosi, spiritual, intelektual dan sikap kepribadian yang baik dari para siswa.

Sekolah sebagai tempat pendidikan mestinya menjadi tempat yang menyenangkan dan memudahkan dalam belajar, namun realita di lapangan nampaknya masih ditemukan problem berkaitan dengan perkembangan kepribadian siswa, yakni problem tekanan emosi yang berlebihan ketika mereka tidak dapat diterima sebayanya atau belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik (Hasanah, 2014). Tekanan emosi tersebut akhirnya dilampiaskan kepada sesuatu yang negatif, seperti sering terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, bahkan yang lebih parah sudah masuk dalam ranah kriminalitas seperti sering terjadinya tawuran antar pelajar di berbagai daerah, padahal penyebabnya terkadang masalah sederhana seperti hubungan pertemanan dan perempuan. Ada juga kasus perbuatan mesum yang dilakukan siswa yang beredar di berbagai media sosial, penyalahgunaan narkoba, alkoholisme, pergaulan bebas dan masih banyak kenakalan pelajar lainnya yang tidak mencerminkan nilai-nilai moralitas layaknya sebagai seorang yang berpendidikan (Yuliyatun, 2013), (Gustini, 2016a).

Permasalahan di atas mesti diketahui penyebabnya, karena permasalahan yang ada pasti ditimbulkan oleh penyebab. Permasalahan tersebut tentunya tidak bisa dilepaskan dari peran sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam membina kepribadian. Dalam penemuan penulis di lapangan, ternyata ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga tidak bisa menyerap makna esensi pendidikan, yang menyebabkan mereka bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan itu sendiri.

Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar disebabkan beberapa faktor diantaranya : Kemajuan teknologi dapat berpengaruh kepada terganggunya proses belajar siswa, karena kemajuan teknologi ternyata banyak disalahgunakan oleh siswa masa kini. Bisa kita lihat di kota-kota besar banyak sekali waktu yang digunakan siswa sekedar bermain di depan gadgetnya, seperti bermain media sosial, game online ataupun yang lainnya. Hal seperti ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya di sekolah, tidak sedikit siswa yang lebih mementingkan kesenangan bermain hanya di depan gadgetnya daripada pendidikan dan masa depan mereka. Sementara itu faktor lingkungan yang belum kondusif baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat pun ikut andil terhadap perkembangan belajar siswa.

Tentunya permasalahan yang ada mesti mendapat perhatian penuh dari kalangan pendidik, terutama guru bimbingan dan konseling. Hal tersebut diduga berakar pada keterbatasan pengetahuan para ahli tentang esensi fitrah manusia dan model pengembangannya, akibatnya banyak kegiatan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta-fakta empiris dan hasil pemikiran manusia. Sementara informasi dari Sang Pencipta manusia kurang mendapat perhatian (Gudnanto, 2015). Oleh karena itu, muncul berbagai bentuk pelayanan kejiwaan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami, dari yang paling ringan (bimbingan), sedang (konseling) dan yang paling berat (terapi), sehingga berkembanglah psikologi yang memiliki cabang-cabang

terapan, diantaranya bimbingan, konseling dan terapi (Silitonga, Sarjono, & Anif, 2014).

Berangkat dari hal ini, siswa yang mengalami kesulitan belajar memerlukan bimbingan dari para ahli, karena untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia terkadang sangat membutuhkan pertolongan orang lain, yang mampu memberikan bantuan agar permasalahan yang sedang dialami mampu terpecahkan (Komarudin, 2017). Maka dari itu, disinilah pentingnya peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan belajar. Salah satunya dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai sudut pandang dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, tentunya nilai-nilai agama sangat mampu menjadi solusi untuk menghadapi berbagai macam masalah. Oleh karena itu, perlu ada sebuah penelitian untuk mengatasi kesulitan belajar, diharapkan penelitian tersebut menjadi salah satu kontribusi dalam menyelesaikan salah satu problematika dalam pendidikan. Berangkat dari hal ini, peneliti menarik untuk meneliti alternatif tindakan dalam mengatasi kesulitan belajar di SMA Negeri 15 Bandung. Dari sini peneliti mencoba menganalisa masalah-masalah yang terjadi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar sebagai acuan untuk mencari solusi dan menuntaskan berbagai permasalahan di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Sugiyono (2017:9) melaporkan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sementara itu, Gunawan (2013:121) mencatat studi kasus merupakan metode penelitian untuk meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Arikunto (2013:238) menegaskan dalam studi kasus peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkunginya, hubungan antara tingkah laku dengan riwayat timbulnya tingkah laku, demikian pula hal-hal lain yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi kasus di SMA Negeri 15 Bandung. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik pengambilan data dengan wawancara terstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Arikunto (2013:270-274) mencatat secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara. *Pertama*, pedoman wawancara tidak terstruktur yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. *Kedua*, pedoman wawancara terstruktur yakni pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Adapun observasi bukan hanya mencatat data, tetapi mengadakan juga pertimbangan kemudian penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Sedangkan studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 15 Bandung, setelah dilakukan diskusi maka peneliti direkomendasikan untuk melakukan diagnosis kepada 3 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mereka adalah berinisial SP yang merupakan siswa

laki-laki, NCH siswa perempuan, dan LH siswa perempuan yang merupakan siswa kelas XI bahasa. Di sisi lain, peneliti menggunakan beberapa sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan ahli, kemudian peneliti jadikan sumber tersebut sebagai pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data kualitatif berupa reduksi data, display data, koding dan *drawing conclusion*.

HASIL DAN DISKUSI

A. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 15 Bandung

Pada awalnya SMA Negeri 15 Bandung bernama SMAN 2/15 Bandung, karena sebagai pendirinya adalah SMAN 2 Bandung yang beralamat di Jalan Cihampelas No. 173 Bandung, dengan Kepala Sekolahnya waktu itu Bapak Drs. Dono Yusuf, berdasarkan SK. Kakanwil Depsikbud Prov. Jawa Barat Nomor : 0229/102.1/C/1984 terhitung mulai tanggal 1 Juli 1983. SMA Negeri 15 Bandung didirikan pada 1 Juli 1982 dengan SK Kakanwil Depdikbud Prov. Jawa Barat pada 14 Mei 1982 Nomor : 1945/1.02.1/R/1982. Pada waktu itu gedung SMAN 2/15 Bandung sedang dibangun di Jalan Sarimanis 1 Sarijadi Bandung. Pada 13 Maret 1984 SMAN 2/15 Bandung pindah dari Jalan Cihampelas No. 173 ke Jalan Sarimanis 1 Sarijadi Bandung untuk menempati gedung baru. Akhirnya terhitung mulai 1 Juli 1983, SMA Negeri 15 Bandung dikukuhkan menjadi sekolah Negeri dan administrasi mandiri berdasarkan pada SK. Mendikbud RI Nomor : 0473/0/1983 tanggal 9 November 1983, dengan pimpinan masih dirangkap oleh Kepala SMAN 2 Bandung. Pada 25 Maret 1985 Kepala SMA Negeri 15 Bandung diserahkan dari pejabat lama (Drs. Dono Yusuf) kepada pimpinan baru (Drs. Onon Karnawijaya) berdasarkan SK. Mendikbud Nomor : 16790/C/KI.2/1985 tanggal 25 Februari 198 ("Profil SMA Negeri 15 Bandung," 2018).

B. Visi dan Misi SMA Negeri 15 Bandung

Visi SMA Negeri 15 Bandung ialah unggul dan selaras dalam intelegensi, spiritual, emosional, berbudaya lingkungan, pola hidup sehat dan berbasis teknologi. Visi tersebut dijabarkan dalam 10 kateogori sebagai berikut :

1. Unggul dan selaras terwujudnya nilai budi pekerti luhur, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Unggul dan selaras terwujudnya pencapaian peningkatan Standar Kompetensi Lulusan yang berkualitas.
3. Unggul dna selaras terwujudnya peningkatan pengembangan Standar Isi Kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan masa depan.
4. Unggul dan selaras terwujudnya peningkatan prestasi non-akademik baik ditingkat regional, nasional maupun ditingkat internasional.
5. Unggul dan selaras melaksanakan proses pembelajaran yang diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dan berbasis Teknologi.
6. Unggul dan selaras mewujudkan pencapaian pendidik dna tenaga kependidikan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan pendidikan nasional.

7. Unggul dan selaras tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan, mutakhir dan berwawasan ke masa depan.
8. Unggul dan selaras terwujudnya pengembangan standar pengelolaan pendidikan yang mengacu manajemen berbasis sekolah (MBS).
9. Unggul dan selaras terwujudnya pengembangan standar penilaian pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum dan berbasis teknologi.
10. Unggul dan selaras terwujudnya pengembangan budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, sehat, indah, rindah dan nyaman ("Profil SMA Negeri 15 Bandung," 2018).

Adapun misi SMA Negeri 15 Bandung terangkum dalam singkatan ASIK, yakni :

1. Aktif dan Kreatif meningkatkan kompetensi diri baik pendidik, siswa dan tenaga kependidikan melalui pelatihan, seminar, diklat, lokakarya yang berkaitan dengan peningkatan intelegensi, spiritual maupun emosional sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan.
2. Selaras dalam meningkatkan pengamalan ketaqwaan dan akhlak mulia yang berdasarkan nilai-nilai agama, rasa kebangsaan, budaya bangsa dan berbudaya lingkungan.
3. Inovatif namun selektif dalam menghadapi dan menyikapi berbagai perubahan yang berhubungan dengan dunia pendidikan dan tantangan masa depan dengan menyelenggarakan kegiatan pembekalan keterampilan teknologi informasi dan berbudaya lingkungan.
4. Komunikatif menjalin hubungan dengan berbagai pihak baik dengan pendidik, tenaga kependidikan, siswa, orang tua siswa, masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan yang memberikan berbagai aspirasi maupun inspirasi bagi perkembangan pendidikan ("Profil SMA Negeri 15 Bandung," 2018).

C. Tujuan SMA Negeri 15 Bandung

Mengingat visi merupakan tujuan jangka panjang, maka secara bertahap tujuan yang akan dicapai selama 4 tahun, adalah :

1. Sekolah menyusun Standar Kompetensi Lulusan yang berwawasan milineals sesuai dengan kurikulum yang ada.
2. Sekolah mencapai standar kompetensi lulusan 62,00 untuk semua mata pelajaran.
3. Sekolah menghasilkan lulusan yang terampil dalam IT dan bahasa Inggris.
4. Sekolah mengembangkan tim olimpiade Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Sains untuk menjuarai lomba tingkat kab/kota, provinsi dan nasional.
5. Sekolah mengembangkan cabang olahraga Futsal, Sepakbola dan Basket untuk menjuarai kejuaraan nasional.
6. Sekolah mengembangkan cabang seni lukis dan menyanyi untuk menjuarai kejuaraan nasional.
7. Sekolah mewujudkan kurikulum yang berwawasan milineals.
8. Sekolah mewujudkan kompetensi dasar dan indikator sebagai rincian dari Kompetensi Inti.

9. Sekolah mampu mencapai standar proses pembelajaran yang berkualitas nasional.
10. Sekolah mampu mengembangkan bahan dan sumber pembelajaran untuk memberikan layanan bertaraf nasional.
11. Sekolah memiliki tenaga kependidikan 100% sudah berkualifikasi S1, 10% sudah S2 serta memiliki kompetensi pedagogic, sosial, professional dan kepribadian yang mumpuni.
12. Sekolah memiliki tenaga non kependidikan yang mampu mengelola administrasi berbasis IT.
13. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk memberikan layanan standar nasional.
14. Sekolah mengembangkan sistem perawatan sekolah yang sistematis dan efektif.
15. Sekolah melaksanakan pengembangan manajemen, pengelolaan SDM, pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, penilaian, kesiswaan dan administrasi secara komputerisasi.
16. Sekolah menerapkan MBS secara penuh.
17. Sekolah menggalan kerjasama dengan beberapa sekolah di Kota/Kabupaten/Provinsi.
18. Sekolah memiliki sumber dana yang cukup melalui pemberdayaan potensi sekolah untuk membiayai pengelolaan sekolah yang berwawasan milenial.
19. Sekolah mengembangkan model penilaian yang disesuaikan dengan kurikulum terbaru.
20. Sekolah memiliki lingkungan sekolah yang kondusif untuk mendukung proses belajar mengajar yang baik ("Profil SMA Negeri 15 Bandung," 2018).

D. Program Strategi SMA Negeri 15 Bandung

Rencana strategi yang akan dilakukan sekolah secara bertahap adalah :

1. Pemenuhan SKL yang berkualitas nasional (bila perlu yang bertaraf internasional).
2. Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakter sekolah dan juga mengacu pada kurikulum 2013.
3. Pengembangan proses pembelajaran yang berkualitas dan berkarakter.
4. Pemenuhan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan berjiwa nasionalis.
5. Pengembangan sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang berkualitas dalam mendukung terwujudnya pendidikan bermutu.
6. Pengembangan manajemen sekolah yang transparan, akuntabilitas dan bermutu.
7. Pengembangan pembiayaan untuk memenuhi standar nasional yang lebih bermutu.
8. Pengembangan sistem penilaian yang efektif dan berbasis IT.
9. Pengembangan lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif untuk mendukung proses pembelajaran yang nyaman dan berkualitas.
10. Pengembangan pendidikan berbasis keunggulan lokal ("Profil SMA Negeri 15 Bandung," 2018).

E. Diagnosis Kesulitan Belajar di SMA Negeri 15 Bandung

Berdasarkan hasil diagnosis dengan melakukan wawancara kepada 3 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka didapatkan hasil penyebab kesulitan belajar dari ketiga siswa tersebut. Siswa yang bernama SP merupakan siswa laki-laki kelas XI bahasa. Setelah dilakukan wawancara maka ditemukan beberapa penyebab, diantaranya : Dalam kesehariannya, ternyata SP sering kesiangan, banyak tidak masuk sekolah karena jarak dari rumahnya cukup jauh. Ia sering berangkat dengan temannya dan perlu waktu lama untuk menunggu yang menyebabkan terlambat. Di sisi lain, ia jarang masuk sekolah karena tidak ada motivasi lebih untuk belajar.

SP tinggal di rumah bersama saudaranya yang berjumlah 15 orang, sehingga ia tidak ada keinginan untuk belajar di rumah karena kurang efektif dengan suasana rumah yang tidak kondusif. Akibatnya ia sering sering main di luar, seperti main ke rumah teman dan saudaranya. Dalam beberapa pelajaran, ia tidak suka mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang, dikarenakan belajarnya jarang sehingga belum mampu untuk mengikuti materinya. Sementara itu, dari masalah keluarga pun sangat berpengaruh, orang tuanya bercerai dan ayahnya tidak tahu keberadaanya, sehingga ia kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, dan ini sangat berpengaruh kepada psikologi anak dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan penyebab kesulitan belajar SP karena tidak adanya motivasi belajar, peran keluarga yang kurang dalam mendorong anaknya, kondisi lingkungan rumah yang tidak kondusif, jarang masuk sekolah karena kesiangan, sering main dan jarang belajar.

Adapun siswa yang bernama NCH merupakan siswa perempuan kelas XI bahasa. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara. Berdasarkan hasil wawancara, ternyata ia kurang memiliki hubungan baik dengan teman sekelasnya, dapat dikatakan ia berbeda dengan teman-teman perempuan lainnya di kelas, karena ia lebih menyukai bidang fashion, girl band dan boy band sehingga lebih dekat dengan anak laki-laki di kelasnya, bahkan ia duduknya dengan teman laki-laki. Ia memiliki hobi dengan anime Jepang, sehingga ia sering menggunakan jubah atau mantel seperti pada dunia anime, sehingga hal tersebut dirasa aneh oleh teman-temannya. Di sisi lain, ia mengaku bahwa guru-gurunya pun sudah menjudge ia dari segi tingkah laku memiliki sifat yang aneh. Namun ibunya mendukung dalam hal tersebut, karena di satu sisi ia memiliki penyakit asma, sehingga dirinya merasa nyaman dengan memakai jubah atau mantel ke sekolah.

Sementara itu, saat ia tidak memiliki hubungan baik dengan teman sekolahnya, ternyata ia lebih banyak berteman akrab dengan kenalannya dari media sosial yang memiliki hobi dan ketertarikan yang sama dengan anime Jepang. Namun mayoritas teman-temannya adalah laki-laki bahkan sering main ke rumahnya hingga larut malam, yang menjadi perhatian, ternyata ibunya tidak menegur hal tersebut, karena dahulu ibunya pun saat masa mudanya sering bergaul dengan laki-laki. Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami NCH disebabkan oleh ia tidak memiliki hubungan baik dengan teman sekelasnya, karena memiliki sifat yang berbeda dengan siswa pada umumnya, ia mendapatkan judge dari guru-gurunya karena memiliki tingkah laku yang aneh, tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang

tua menyebabkan tidak ada motivasi dalam belajar dan belum bisa menyesuaikan bergaul dengan teman sesama perempuan.

Sedangkan yang bernama LH merupakan siswa perempuan kelas XI bahasa, berdasarkan hasil wawancara dapat ditemukan bahwa tempat tinggalnya jauh dari sekolah yang menyebabkan sering terlambat ke sekolahnya. Ia membutuhkan waktu setengah jam memakai jasa angkutan umum untuk pergi ke sekolah setiap harinya. Pelajaran yang ia sukai adalah seni rupa, alasannya karena ia suka menggambar. Adapun pelajaran yang tidak ia sukai adalah bahasa Jepang, karena ia menganggap bahwa pelajaran itu merupakan pelajaran yang sangat sulit. Sementara itu, hanya sedikit waktu yang ia gunakan untuk belajar, yaitu sore hari dan itu pun jarang dilakukan. Kegiatan di rumah lebih sering digunakan untuk menonton televisi, mendengarkan musik, dan menelpon pacarnya. Ia biasa bangun pukul 05.00 WIB dan tidur pukul 20.00 WIB. Selain itu, ia kurang mendapat perhatian dan motivasi dari orang tuanya. LH merupakan anak pertama dari dua bersaudara, kedua orang tuanya adalah karyawan swasta yang bisa dibilang sibuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan LH, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialaminya disebabkan oleh faktor perhatian dan motivasi dari orang tua yang tidak ia dapatkan, ia jarang belajar di rumahnya, kegiatan di rumahnya lebih sering di gunakan dengan menonton televisi, mendengarkan musik dan menelpon pacar.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan dari penyebab kesulitan belajar ketiga orang siswa tersebut rata-rata disebabkan kurangnya perhatian dan dorongan dari orang tua, sehingga menyebabkan tidak ada motivasi lebih untuk belajar. Oleh karena itu perlu diadakan suatu upaya untuk melakukan bimbingan dan konseling kepada 3 orang siswa tersebut, karena pada hakikatnya setiap manusia sudah memiliki potensi yang cenderung kepada kebaikan, salah satunya memiliki potensi akal untuk berpikir. Oleh karena itu, disinilah peran bimbingan dan konseling Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dalam menangani setiap permasalahan yang ada mesti hadir untuk menjadi solusi terhadap permasalahan yang ada dalam diri siswa di sekolah, salah satunya masalah kesulitan belajar.

F. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Yusuf & Nurihsan (2009: 5) mencatat bimbingan dan konseling berasal dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris, secara harfiah istilah *guidance* dari akar kata *guide* yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir. Basri (2010) menegaskan bimbingan berasal dari kata *guidance* yang bermakna menunjukkan atau membimbing. Adapun konseling berasal dari kata *counsel* yang memiliki arti menasehati atau mengarahkan.

Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara kesinambungan supaya mereka mampu memahami dirinya sehingga mampu mengarahkan, menyesuaikan serta bertindak sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja kelak. Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli supaya mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuannya berdasarkan nilai yang diyakininya (Nurihsan, 2010: 10). Konseling melibatkan upaya tidak langsung dan langsung oleh satu orang (konselor) untuk

mempengaruhi pikiran dan / atau tindakan orang lain (klien) dan telah dikonseptualisasikan sebagai proses sosial di mana perubahan klien adalah produk atribut konselor tertentu (Owuamanam & Afolabit, 1992).

Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral, sehingga saling berkaitan satu sama lain. Konseling merupakan salah satu teknik dan alat dalam pelayanan bimbingan. Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sedangkan konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah individu. Dapat dikatakan bahwa bimbingan bersifat preventif sedangkan konseling bersifat kuratif (Suparwan, 2014). Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah (Aisyah, 2014).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, dalam konteks di Indonesia yang merupakan negara dengan penganut Islam terbanyak, ternyata seringkali menjadi objek berbagai perumusan baru munculnya tesis mengenai pengetahuan Islam. Satu diantara sekian banyak yang lahir adalah perbincangan epistemologi bimbingan dan konseling Islam (Aulia, 2014). Bimbingan dan konseling Islam sebagai disiplin ilmu membentuk kompetensi utama di jurusan bimbingan dan konseling Islam dengan ciri khas konseling religius. Dalam bingkai ilmu ini dengan metodologi penalaran *istinbath*, *istiqla*, dan *iqtibas* didapat dasar-dasar teori bimbingan dan konseling Islam dari sumber ajaran Islam yang pokok yakni Alquran dan Sunnah. Sementara itu, teori bimbingan dan konseling Islam dibantu dari teori bimbingan dan konseling umum yang telah berkembang sejak lama dari hasil berbagai riset sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Arifin, 2008). Di sisi lain, istilah konseling yang biasa digunakan dalam ilmu psikologi, pendidikan dan kesehatan ternyata digunakan juga dalam Islam, terutama dalam penerjemahan Alquran dan Hadis ke dalam bahasa Inggris. Penerjemahan ini memiliki makna yang mirip yakni perubahan perilaku seseorang (Diponegoro, 2012).

Dalam pandangan Islam, bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan sebagaimana kegiatan bimbingan dan konseling lainnya, tetapi berlandaskan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah sebagai landasan utamanya, serta filsafat dan ilmu yang sejalan dengan ajaran Islam sebagai landasan lainnya (Basri, 2010). Adapun Hasanah (2014) mencatat bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu baik yang mengalami permasalahan ataupun tidak dengan cara mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dengan cara yang mandiri individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bimbingan berasal dari kata *guidance* yang bermakna membimbing. Adapun konseling berasal dari kata *counsel* yang bermakna menasehati. Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral, karena konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan. Bimbingan memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, adapun konseling memusatkan pada pencegahan masalah individu. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, dalam konteks di Indonesia yang

merupakan mayoritas penduduknya adalah muslim, ternyata sering menjadi objek perumusan baru munculnya tesis pengetahuan Islam satu diantaranya adalah bimbingan dan konseling Islam. Dalam pandangan Islam, bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan berupa bimbingan dan nasehat kepada individu baik yang mengalami masalah ataupun tidak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia supaya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk yang berlandaskan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah, sehingga individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam realitanya, teori bimbingan dan konseling Islam dibantu dengan teori bimbingan dan konseling umum yang telah berkembang sejak lama dari hasil berbagai riset sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

G. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Para ahli mendefinisikan layanan bimbingan dengan beragam variasi, namun hakikatnya memiliki tujuan dan prosedur yang sama. Tujuan bimbingan yakni memberikan bantuan kepada individu tertentu supaya yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Dengan bimbingan kita dapat menjalani proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan serta penyesuaian diri, baik terhadap dirinya, maupun lingkungannya (Makmun, 2007: 277). Adapun tujuan konseling diantaranya : mengadakan perubahan prilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Mampu menyelesaikan masalah, mencapai keefektifan pribadi dan mendorong individu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya (Nurihsan, 2010:12-13).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan Islam adalah memberikan bantuan kepada individu tertentu supaya yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang sempurna, yakni bahagia di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan konseling Islam yakni mengadakan perubahan prilaku pada diri klien berlandaskan ajaran Islam sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif sesuai dengan ajaran Islam. Mampu menyelesaikan masalah, mencapai keefektifan pribadi dan mendorong individu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya yang berlandaskan ajaran Islam bersumber dari Alquran dan Sunnah.

H. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Nurihsan (2010:9-10) melaporkan bahwa pelaksanaan bimbingan perlu memerhatikan beberapa prinsip sebagai berikut : *Pertama*, bimbingan merupakan proses membantu individu agar dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. *Kedua*, bimbingan berfokus pada individu yang dibimbing. *Ketiga*, mesti memperhatikan pemahaman keragaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan. *Keempat*, masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lembaga pendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya. *Kelima*, bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing. *Keenam*,

bimbingan harus luas dan fleksibel serta sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat. *Ketujuh*, program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan. *Kedelapan*, pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan. *Kesembilan*, pelaksanaan program bimbingan di evaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program bimbingan tersebut.

Adapun Sukmadinata (2007: 29-30) mencatat ada beberapa prinsip yang menjadi pegangan konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling yakni : *Pertama*, membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya. *Kedua*, memberikan layanan kepada semua siswa. *Ketiga*, layanan bimbingan dan konseling diberikan secara kontinu. *Keempat*, layanan bimbingan konseling diberikan dengan berpusat kepada siswa. *Kelima*, layanan bimbingan dan konseling melayani semua kebutuhan siswa secara meluas. *Keenam*, proses bimbingan dilaksanakan secara musyawarah dan diarahkan agar siswa memiliki kemampuan mencari keputusan akhir. *Ketujuh*, siswa dibantu untuk mengembangkan kemampuan membimbing diri sendiri. *Kedelapan*, kepribadian, keahlian, dan pengalaman konselor sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. *Kesembilan*, faktor-faktor lingkungan siswa hendaknya diperhatikan dalam membimbing siswa. *Kesepuluh*, konselor hendaknya menggunakan teknik bimbingan dan konseling yang fariatif. *Kesebelas*, membutuhkan kerjasama yang erat dengan seluruh staf sekolah, orang tua, maupun lembaga masyarakat.

I. Urgensi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan di sekolah/madrasah, karena dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah bukan terletak pada ada atau tidaknya landasan hukum perundang-undangan, namun yang lebih penting adalah upaya memfasilitasi siswa supaya mampu mengembangkan potensi dirinya yang menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual (Zulkarnain, 2013). Bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah memiliki peranan sentral dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Dalam pandangan Islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan penilaian aqidah dan syariah demi terwujudnya penghambaan diri hanya kepada Allah serta sikap meng-esa-kan dan pengembangan segala potensi (Aziz, 2009).

Sementara itu, pendidikan hakikatnya harus mampu mengemban misi pembinaan karakter sehingga para siswa dan lulusannya dapat berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Penguatan karakter siswa dapat dilakukan dengan adanya program pembinaan dan pemberian bantuan kepada siswa yaitu bimbingan dan konseling (Isnaini, 2016). Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari upaya guru untuk membantu dan memudahkan siswa dalam proses belajar. Apalagi Islam sangat menghargai seseorang yang mempermudah urusan orang lain terlebih dalam mencari ilmu (Novitasari & Nur, 2017).

Di sisi lain dalam bentuk praktis metodologisnya, bimbingan dan konseling adalah membangun salah satu kemungkinan dalam membahas dakwah Islam dengan menggunakan teori-teori hubungan dan konseling yang dikombinasikan dengan teori psikologi. Sehingga terwujud sebuah kolaborasi yang efektif dalam proses internalisasi dan transformasi pesan-pesan Islam ke dalam kehidupan manusia (Bukhori, 2014). Implementasi dakwah lewat bimbingan dan konseling bisa dilakukan dengan baik bila seorang da'i mampu menumbuhkan kesadaran untuk menginternasikan nilai-nilai ajaran Islam pada *mad'u* bersifat individual, mampu menjalin hubungan secara personal dengan baik, berorientasi pada pemecahan masalah, menyampaikan pesan yang sudah terprogram, serta berorientasi pada target yang ditetapkan (Bukhori, 2014).

Dengan bantuan ilmu bimbingan dan konseling Islam, para tokoh agama seperti kiai, da'i, dan mubaligh dimungkinkan untuk bekerja secara profesional dan tidak menutup kemungkinan, praktek bimbingan yang mereka lakukan akan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan maupun teori-teori baik dalam bidang dakwah maupun bimbingan konseling Islam (Prasetya, 2014). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan bimbingan dan konseling secara tidak langsung bisa menjadi media dakwah kepada siswa, terutama dalam memberikan solusi yang berlandaskan ajaran Islam.

J. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Sukmadinata (2007: 21-22) mencatat secara umum program layanan bimbingan dan konseling mempunyai 4 fungsi utama yaitu : *Pertama*, pemahaman individu yakni dimana individu akan paham potensi optimal yang ada dalam dirinya. *Kedua*, pencegahan dan pengembangan. *Ketiga*, penyesuaian diri di mana setiap individu harus bisa menyesuaikan dirinya dimana pun. *Keempat*, pemecahan masalah di mana ketika individu mempunyai masalah mampu diatasinya dengan baik.

K. Upaya Mengatasi Kesulitan belajar

Permasalahan yang ada perlu diselesaikan dengan cara sebaik-sebaiknya, supaya masalah tersebut tidak menghambat dalam proses pembelajaran. Tarmizi (2013) mencatat untuk memecahkan sebuah masalah dapat diawali dengan mengumpulkan fakta, data informasi dari yang berkaitan dengan masalah, kemudian menemukan berbagai alternatif dari fakta yang ada, kemudian menentukan alternatif yang ada untuk diimplementasikan serta dievaluasi, kemudian hasilnya serahkan kepada Allah melalui do'a. Gudnanto (2015) melaporkan dalam konteks di sekolah, peran bimbingan dan konseling mesti dirasakan keberadaannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, karena permasalahan yang ada membutuhkan konselor untuk bisa melakukan tindak lanjut yang bersifat pencegah, pemeliharaan, penyembuhan dan pengembangan (*preventive, preservative, curative dan educative*)

Dalam upaya menghidupkan bimbingan dan konseling dituntut untuk tetap menerapkan seluruh potensi manusia secara seimbang berlandaskan ajaran agama (Achmad, 2013). Dengan mempelajari dan mengamalkan agama secara baik dan benar diharapkan fitrah manusia bisa berkembang dengan baik dan

selamat dari bujuk rayu setan, dan pada akhirnya diharapkan menjadi hamba yang muttaqin, mutawakkilin, dan mukhlisin (Farid, 2015).

Namun perlu diperhatikan, dalam aktualisasi kegiatan bimbingan dan konseling perlu disadari berbeda dengan guru bidang studi lain yang sudah terjadwal secara rinci dan jelas, sedangkan pada konselor kegiatan dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas, sehingga konselor tentunya dituntut mampu mengalokasikan kegiatan – kegiatan yang ada di dalam kelas dan di luar kelas sehingga kegiatan yang telah dilaksanakan bisa dievaluasi secara komprehensif yang mencakup penilaian personil, program dan dampak/hasil, baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang (Isnaini, 2016).

Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam melakukan bimbingan dan konseling ketika menghadapi anak yang sedang bermasalah, salah satunya bisa dilakukan dengan pendekatan tasawuf. Maka hal-hal yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru supaya anaknya sholeh dan alim adalah : (1) menanamkan aqidah yang baik dan benar sejak kecil. (2) mengenalkan anak dengan syariah Islam sejak dini, yakni dengan mendalami Alquran dan Sunnah. (3) membiasakan anak beribadah dan beramal shaleh sesuai usia dan tingkat perkembangannya (Sutoyo, 2017). Adapun proses konseling Islam dengan pendekatan tasawuf ini disusun menjadi tiga, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajali*. Metodologi tasawuf dalam pelaksanaan konseling punya corak tersendiri, yakni peleburan diri dari karakter yang menyimpang, dari kehendak dan tuntunan keimanan yang tidak hanya bertujuan memberikan penyembuhan dan perawatan, tetapi sampai kepada peningkatan kualitas dan esensi manusia, yaitu penemuan jati diri dan citra diri yang mulia dan suci (Rozikan, 2017).

Sementara itu, dalam implementasinya penggunaan media dalam bimbingan dan konseling juga sangat penting, karena media dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, supaya anak tidak terlalu bersifat verbalistik. Media juga dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian audiens sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. di samping itu, media dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu. Selain itu media juga dapat memberikan kesamaan persepsi dan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungannya, walaupun kondisi siswa heterogen (Basri, 2010). Bisa dilihat juga keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dari minatnya siswa pada pelayanan ini, yakni ada ketertarikan dengan diikuti rasa senang dalam mengikuti bimbingan dan konseling, sehingga siswa mampu memahami potensi, mengembangkan kemampuan, memecahkan masalah hidupnya dan memperoleh kepuasan dalam mencapai kebahagiaan (Gustini, 2016b). Maka dari itu tindakan untuk mengintegrasikan TIK dalam konseling sekolah adalah suatu keharusan bahwa sekolah harus memberikan pelatihan kepada konselor sekolah, megembangkan infrastruktur teknis, untuk mendukung penggunaan TIK, dan mengatur anggaran mereka supaya pelayanan bimbingan dan konseling bisa diminati siswa (Beidoğlu, Dincürek, & Akintu, 2015).

L. Alternatif Tindakan Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMA Negeri 15 Bandung

Beberapa alternatif tindakan yang bisa dilakukan terhadap kesulitan belajar yang dialami SP yaitu : *Pertama*, harus ada motivasi dan dukungan lebih dari keluarga untuk mendorong anaknya belajar lebih baik supaya dapat berprestasi, karena motivasi dari keluarga sangat penting bagi psikologi anak untuk meningkatkan belajar. Atikah (2015) mencatat kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang sedang berada dalam usia remaja biasanya sering mengalami masalah dalam pengendalian emosi, oleh karena itu membutuhkan pengayaan emosi melalui arahan orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, mereka mesti diberikan ruang secara fisik dan psikis kepada anak agar nyaman. *Kedua*, perlu adanya penanaman nilai-nilai Islam berkaitan dengan pentingnya belajar dan ilmu, supaya pergi ke sekolah bukan hanya sekedar formalitas tetapi ada nilai lebih untuk belajar dan mencari ilmu dengan penuh kesadaran. Atikah (2015) melaporkan sudah banyak bukti dari pengalaman religius dan berbagai penelitian bahwa semua masalah yang dihadapi anak dapat diatasi melalui bimbingan dan konseling terapi agama secara tuntas, sehingga anak dapat mencapai kondisi sehat lahir dan batin, yakni taat dan tunduk kepada Allah SWT yang dapat diamati dari kehidupan sehari-hari

Ketiga, perlu adanya kerjasama antara orang tua, wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar SP. *Keempat*, ciptakan suasana lingkungan yang religius dan nyaman bagi siswa tersebut. Begitu juga dengan proses pembelajaran, hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Di sisi lain, konselor mesti memperhatikan nilai-nilai agama yang dianut klien. Diniaty (2013) sebab klien yang fanatik dengan ajaran agamanya mungkin sangat yakin dengan pemecahan masalah pribadinya melalui nilai-nilai ajaran agamanya

Kelima, peran guru dan orang tua untuk terus memantau dan membina perkembangan belajar siswa tersebut supaya terlihat ada perhatian dari orang-orang terdekatnya. Fariyah (2013) menyimpulkan ntuk mengoptimalkan peran guru dan orang tua dalam membina perkembangan belajar siswa, maka diperlukan metode dan strategi dalam mendekati mereka, yakni dengan cara yang halus dan mudah dimengerti, yaitu menggunakan tiga metode : *al-hikmah*, *maui'dhah hasanah*, dan *mujadalah*. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan mampu membangun keberagamaan yang baik, sesuai dengan yang diajarkan dalam agama sehingga mereka menjadi hamba-hamba yang muttaqin

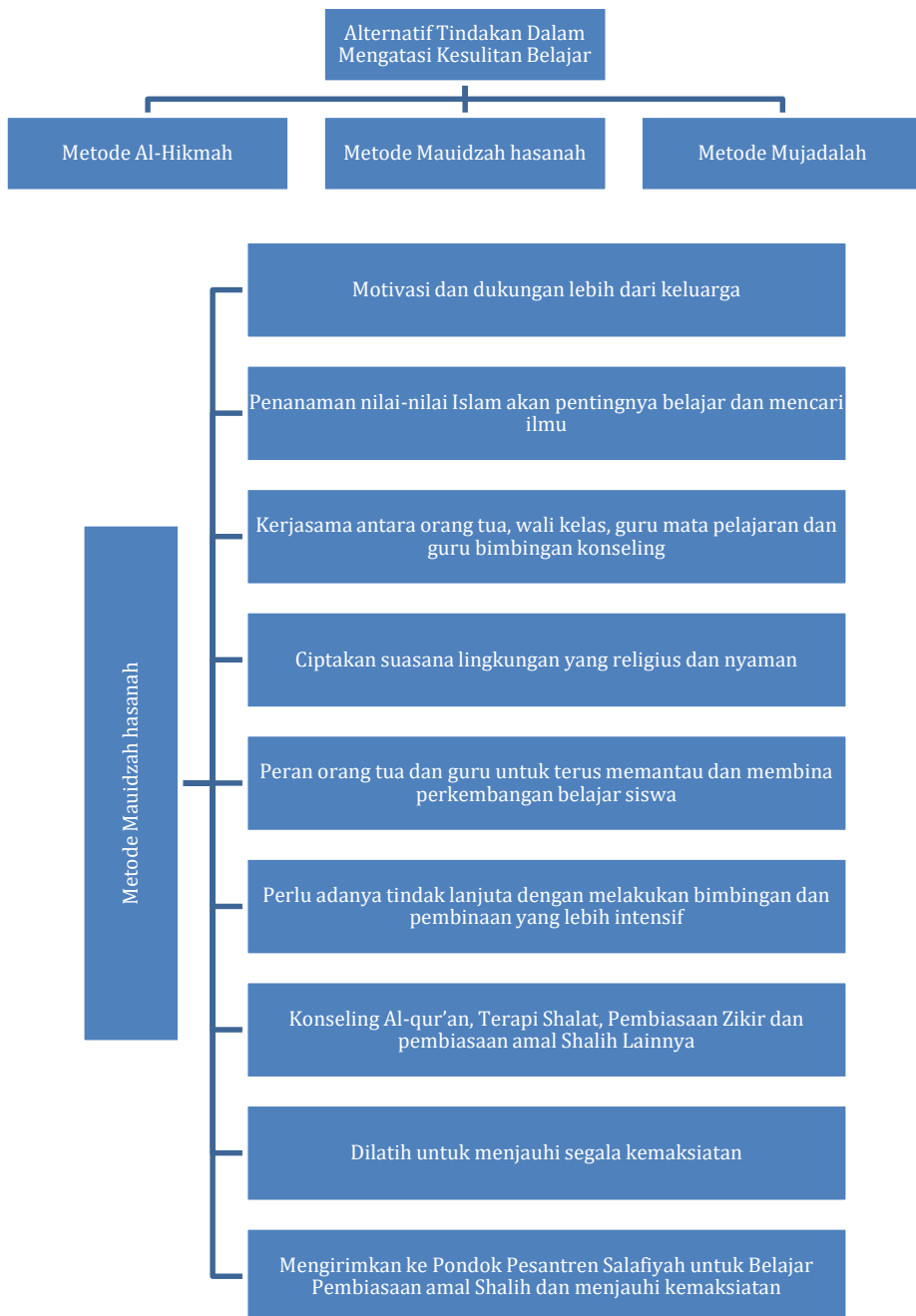
Keenam, perlu adanya tindak lanjut dengan melakukan bimbingan dan pembinaan yang lebih intensif oleh orang tua, wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling supaya ada perhatian lebih kepada SP karena dia intinya memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya. Ilham (2014) mengobservasi dalam implementasinya, bimbingan dan konseling mesti dilakukan secara organisasional profesional dan didukung oleh sarana dan pra sarana serta dana yang mendukung, kemudian diiringi dengan penerapan fungsi manajemen yang baik.

Adapun alternatif tindakan dalam mengatasi masalah yang dialami NCH diantaranya : *Pertama*, perlu adanya dorongan motivasi lebih untuk bisa belajar terutama dari kalangan keluarga. *Kedua*, perlu adanya penanaman nilai-nilai

Islam berkaitan dengan pentingnya belajar dan ilmu, supaya pergi kesekolah bukan hanya sekedar formalitas tetapi ada nilai lebih untuk belajar dan mencari ilmu dengan penuh kesadaran. *Ketiga*, pentingnya menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepadanya, supaya ia bisa berani mengambil keputusan berkaitan dengan penampilannya dan bisa menjaga hubungan baik sesama manusia. Tarmizi (2013) mencatat bahwa upaya menumbuhkan sikap berani dalam mengambil keputusan dengan menanamkan ketauhidan secara kokoh yakni menjaga hubungan dengan Tuhan, kemudian menjaga hubungan baik dengan sesama manusia serta tidak pula menjaga hubungan baik dengan alam lingkungan, sehingga apabila ketiga hubungan itu terjaga dengan baik maka sesungguhnya tidak ada alasan lagi bagi manusia untuk tidak memiliki keberanian di dalam hidupnya. *Keempat*, perlu adanya kerjasama antara orang tua, wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan konseling dalam memberikan motivasi dan dorongan semangat belajar kepada NCH. *Kelima*, perlu dilakukan bimbingan dan konseling secara rutin, salah satunya bisa dengan teknik konseling Alquran. Ahmad & Mansyur (2017) melaporkan dalam perspektif sejarah, konseling Alquran pada dasarnya telah berlaku sejak masa Nabi Muhammad SAW. Setiap permasalahan yang dihadapi manusia maka Allah SWT menurunkan wahyu sebagai petunjuk dan solusi dari permasalahan tersebut. Alquran telah menjadi kitab yang sempurna dan menjadi warisan paling berharga untuk dijadikan pembimbing, penasehat (konselor) dalam kehidupan umat manusia. *Keenam*, perlu adanya tindak lanjut dengan melakukan bimbingan dan pembinaan yang lebih intensif baik oleh orang tua, wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling.

Sedangkan alternatif tindakan yang bisa dilakukan terkait masalah yang dialami LH diantaranya : *Pertama*, perlu adanya motivasi dan dorongan belajar lebih dari orang-orang terdekat beliau, terutama keluarga. *Kedua*, perlu adanya penanaman nilai-nilai Islam berkaitan pentingnya belajar dan mencari ilmu. *Ketiga*, perlu adanya pembiasaan dalam mengatur waktu supaya bisa diisi dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat. Salah satunya dengan pembiasaan membaca Alquran, amal shaleh dan meninggalkan maksiat. Hal tersebut bisa dilakukan salah satunya dengan mengirimkan LH ke Pondok Pesantren Salafiyah supaya bisa belajar pembiasaan dalam melakukan berbagai amal shaleh dan menjauhi kemaksiatan. Karena menurut Ibnu Taimiyyah, ada 3 hal obat penyakit hati yakni Alquran, amal shaleh dan meninggalkan kemaksiatan (Kholil Lur, 2009). *Keempat*, perlu adanya bimbingan shalat supaya dalam menjalani kehidupan ditemukan kebahagiaan. Nasution (2018) menyimpulkan terapi shalat sudah menjadi khazanah keislaman yang modern di mana kita lebih sadar akan minimnya pengetahuan tentang shalat dan ibadah lainnya. *Kelima*, perlu diberikan pembiasaan zikir untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Riyadi (2013) menemukan bahwa konsep zikir yang ditawarkan Alquran dapat dijadikan sebagai salah satu metode bimbingan dan konseling Islam dengan mengoptimalkan keempat fungsi bimbingan konseling Islam yaitu *preventif, kuratif, preservative, developmental* atau *edukatif*.

Bagan 1 Alternatif Tindakan Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar



KESIMPULAN

Beberapa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa disebabkan beberapa hal, diantaranya : kurangnya motivasi dalam belajar, semangat yang sering naik turun, latar belakang keluarga, kurang suka dengan salah satu mata pelajaran sehingga tidak dimengerti, sering tidak masuk sekolah, keadaan kelas yang kurang kondusif, dan memiliki riwayat penyakit tertentu. Pada dasarnya setiap kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat diatasi, salah satunya melalui bimbingan dan konseling Islam yakni dengan proses pemberian bantuan berupa bimbingan dan nasehat kepada individu, baik yang mengalami masalah ataupun tidak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri supaya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk yang berlandaskan ajaran Islam. Metode bimbingan dan konseling Islam diantaranya konseling Alquran, terapi shalat, pembiasaan zikir, dan pembiasaan amal shalih lainnya melalui pendekatan tasawuf. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengirimkan siswa yang mengalami kesulitan belajar ke Pondok Pesantren Salafiyah, supaya bisa belajar dalam pembiasaan mengamalkan berbagai amal shalih dan menjauhi kemaksiatan. Adapun strategi dalam mendekati siswa yang mengalami kesulitan belajar yakni dengan cara yang halus dan mudah dimengerti, dengan menggunakan tiga metode yaitu *al-hikmah*, *maui'zah hasanah*, dan *mujadalah*. Implikasinya bimbingan dan konseling Islam sangat penting untuk dipelajari, dihayati, dipahami, dikembangkan dan diimplementasikan dalam mengatasi kesulitan belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 15 Bandung, Guru Bimbingan dan Konseling, Staff Tata Usaha serta Siswa yang telah di wawancara. Terima kasih juga kepada Dr. Munawar Rahmat, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmunya dan selalu sabar dalam membimbing selama proses penelitian.

REFERENSI

- Achmad, U. (2013). Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern : Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali Dan Descartes (Upaya Memperkuat Bangunan Konseling Islam). *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 71-104.
- Ahmad, & Mansyur, A. Y. (2017). Problem Solving Berbasis Konseling Al-Qur'an. *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 45-64.
- Aisyah, U. (2014). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta*. *British Journal of Psychiatry* (Vol. 205). <https://doi.org/10.1192/bjp.205.1.76a>
- Anwar, M. F. (2015). Filsafat Manusia Dalam Bimbingan Konseling. *Orasi*, VI(1), 1-18.
- Arifin, I. Z. (2008). Bimbingan dan Konseling Islam (Al-Irsyad Wa Al-Tawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(11), 1077-1092.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Atikah. (2015). Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 141–166.
- Aulia, F. (2014). Analisis Perbedaan Qiraat Pada Ayat-Ayat Bimbingan dan Konseling Islam. *At-Tazkiah*, 4(2), 65–78.
- Aziz, M. (2009). *Penerapan Bimbingan Konseling Islami (Studi kasus di Madrasah Aliyah Keagamaan Al Irsyad Tenganan) (Skripsi)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. https://doi.org/DOI_10.1140/epjb/e2010-10660-4
- Basri, A. S. H. (2010). Peran Media Dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah. *Jurnal Dakwah*, XI(1), 23–41.
- Beidoğlu, M., Dinçyürek, S., & Akintu, Y. (2015). The opinions of school counselors on the use of information and communication technologies in school counseling practices: North Cyprus schools. *Computers in Human Behavior*, 52, 466–471. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.06.022>
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 1–18.
- Diniaty, A. (2013). Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya Dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius di Masa Depan. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(4), 312–323. <https://doi.org/10.1080/01603477.1999.11490205>
- Diponegoro, A. M. (2012). Konseling Dalam Islam. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 193–206.
- Farid, A. (2015). Model Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Koseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 381–400.
- Farihah, I. (2013). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Membangun Keberagamaan Anak Jalanan. *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 145–164.
- Gudnanto. (2015). Peran Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 1–11.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gustini, N. (2016a). Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran AL-Ghazali. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 1–14. Retrieved from <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>
- Gustini, N. (2016b). Layanan Bimbingan dan Konseling Islami Melalui Teknik Modelling. *Jurnal Madaniyah*, 1(X), 1–14.
- Hasanah, H. (2014). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja. *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 55–72.
- Ilham. (2014). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling Agama Islam. *Alhadharah : Jurnal Ilmu Dakwah*, 13(25), 37–50.
- Isnaini, R. L. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 35–52.
- Kholil Lur, R. (2009). Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*,

- 3(2), 195–221. <https://doi.org/10.24090/kom.v3i2.123>
- Komarudin. (2017). Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 17(2), 209–232. <https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653>
- Makmun, A. S. (2007). *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. F. (2018). *Efektivitas Terapi Shalat Bahagia Untuk Menurunkan Anxiety Disorder Mahasiswa Kelas B3 Semester Tujuh Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya (Skripsi)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Novitasari, Y., & Nur, M. (2017). Bimbingan dan Konseling Belajar Akademik Dalam Perspektif Islam. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 53–78. Retrieved from <http://ojs.ejournal.id/index.php/ijec/article/view/76%5Cnhttp://ojs.ejournal.id/index.php/ijec/article/view/76/58>
- Nurihsan, A. J. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Owuamanam, T. O., & Afolabit, E. R. I. (1992). The Impact Of Counsellors' Qualifications, Counseling Experience and Religious Inclinations On Clients' Rating Of Counselling Effectiveness. *Studies in Education Evaluation*, 18, 201–206.
- Prasetya, M. A. (2014). Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah. *Addin*, 8(2), 409–424.
- Profil SMA Negeri 15 Bandung. (2018). Kota Bandung: SMA Negeri 15 Bandung.
- Riyadi, A. (2013). Zikir Dalam Al-Quran Sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis Terhadap Fungsi Bimbingan dan Kosenling Islam). *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 33–52.
- Rozikan, M. (2017). Penguatan Konseling Islami Melalui Perjalanan Tasawuf dalam Meraih Kebahagiaan Individu. *Konseling Religi*, 8(1), 173–192. [https://doi.org/10.1016/S0191-2615\(03\)00026-2](https://doi.org/10.1016/S0191-2615(03)00026-2)
- Silitonga, A. S., Sarjono, Y., & Anif, S. (2014). Pengelolaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 28–39. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4412>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Bimbingan & Konseling Dalam Praktek*. Bandung: Maestro.
- Suparwan. (2014). Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Islam. *At-Tahdzib*, 71–86.
- Sutoyo, A. (2017). Model Bimbingan dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang 'Alim dan Saleh. *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 1–22.
- Tarmizi. (2013). Problem Solving Dalam Perspektif Bimbingan KOnseling Islami. *Miqot*, XXXVII(1), 87–108.
- Yuliyatun. (2013). Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah. *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 343–370.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2009). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Zulkarnain. (2013). Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pembelajaran.

Al-Tazkiah, 3(1), 1–10.